

# Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Food Borne Diseases*, *Water Borne Diseases* dan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Sarifatul Asmah\*, Ade Dita Puteri, Nila Kusumawati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

\*Corresponding author: Sarifatulasmah@gmail.com

Info Artikel: Diterima bulan Oktober 2024 ; Disetujui bulan Desember 2024 ; Publikasi bulan Desember 2024

---

## ABSTRACT

*Diarrhea is a condition of increased frequency of defecation more than 3 times in 24 hours with loose stools. The purpose of this study was to determine the relationship between mother knowledge about food borne diseases, water borne diseases and waste management with the incidence of diarrhea in toddlers in the Air Tiris Community Health Center work area. Using a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The number of samples was 97 respondents with a questionnaire measuring instrument that had been tested for validity and reliability. Statistical tests used chi square. The results showed that mothers who had good knowledge about food borne diseases were 76.3%, mothers who had good knowledge about water borne diseases were 75.3%, mothers who did poor waste management were 53.6% and toddlers who experienced diarrhea were 54.6%. Statistical tests showed that there was no significant relationship between maternal knowledge about food borne diseases, water borne diseases with the incidence of diarrhea in toddlers by values  $p=.655$  and  $p=.259$  ( $p > 0.05$ ). While there was a significant relationship between waste management with the incidence of diarrhea in toddlers indicated by a value of  $p = 0.013$  ( $p < 0.05$ ). Suggestions to related agencies to carry out education regarding good waste management so that diarrheal incidents in toddlers can be prevented in the future.*

*Keywords : Food borne diseases; water borne diseases; waste; diarrhea*

---

## ABSTRAK

Diare adalah kondisi meningkatnya frekuensi BAB lebih dari 3 kali dalam 24 jam dengan kondisi feses yang encer. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *food borne diseases*, *water borne diseases* dan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Tiris. Menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 97 responden dengan alat ukur kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Uji statistik menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang *food borne disease* sebanyak 76,3%, ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang *water borne disease* sebanyak 75,3%, ibu yang melakukan pengelolaan sampah secara kurang baik sebanyak 53,6% dan balita yang mengalami diare sebanyak 54,6%. Uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang *food borne diseases*, *water borne diseases* dengan kejadian diare pada balita ditandai dengan nilai  $p=.655$  dan  $p=.259$  ( $p > 0,05$ ). Sedangkan ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita ditandai dengan nilai  $p= 0,013$  ( $p < 0,05$ ). Saran kepada instansi terkait agar dapat melakukan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah yang baik agar kejadian diare pada balita dapat dicegah dikemudian harinya.

Kata Kunci : Food borne diseases; water borne diseases; sampah; diare

## PENDAHULUAN

Diare merupakan isu kesehatan yang kerap terjadi di masyarakat. Diare masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian anak-anak balita terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, baik pada wilayah pedesaan ataupun di wilayah perkotaan. Diare adalah kondisi ketika feses keluar dengan volume meningkat, tekstur yang lebih encer serta frekuensi buang air besar melebihi tiga kali sehari, yang menunjukkan adanya ketidaknormalan dalam proses eliminasi tinja.<sup>1</sup> Faktor resiko diare diantaranya adalah usia, kehadiran *food borne diseases*, permasalahan terkait *water borne diseases* dan pengelolaan sampah.

Klasifikasi diare menurut Robertson (2008, dalam Angraini & Kumala 2022) berdasarkan waktunya, diare di bagi menjadi : Diare Akut. Diare akut sering juga didefinisikan sebagai gastroenteritis, yaitu diare yang muncul cepat yang dapat disertai dengan beberapa gejala seperti mual, muntah, demam dan nyeri abdomen yang berlangsung selama kurang dari 14 hari. Diare Kronik. Keluarnya tinja air dan elektrolit yang hebat. Dengan frekuensi buang air besar yang terus meningkat, konsistensi tinja semakin lembek atau volume tinja yang semakin bertambah dalam rentang waktu yang lebih dari 14 hari. Diare Persisten. Diare persisten adalah diare yang mula-mula bersifat akut, namun berlangsung lebih dari 14 hari. Dapat dimulai sebagai diare cair akut atau disentri.<sup>2</sup>

*Food borne diseases* merupakan penyakit yang timbul akibat kontaminasi makanan oleh mikroba maupun zat kimia berbahaya.<sup>3</sup> Menurut Muna & Khariri (2020) penularan penyakit melalui makanan dapat digolongkan menjadi 2 yaitu : Infeksi makanan (*food infection*). Infeksi makanan merupakan masuknya mikroorganisme

dalam makanan. Mikroorganisme tersebut berkembang dan menimbulkan peradangan sehingga menyebabkan sakit. Keracunan makanan (*food poisoning*). Keracunan makanan adalah bahan makanan yang mengandung bahan racun alami maupun zat-zat racun yang mempunyai tujuan komersil.<sup>4</sup> Orang yang berisiko tertular *food borne diseases* adalah sebagai berikut : wanita hamil, bayi yang belum lahir dan anak-anak di bawah usia 5 tahun.<sup>5</sup>

Penyakit yang ditularkan melalui air umumnya terjadi melalui konsumsi air dan sangat terkait dengan kualitas air minum.<sup>6</sup> *Water Borne Diseases* adalah penyakit yang disebarkan secara langsung oleh air dan hanya dapat menyebar apabila mikroba penyebab terjadinya penyakit masuk ke dalam sumber air yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>7</sup> Faktor penyebab *Water Borne Diseases* adalah polusi, kotoran dan kontaminasi. Secara global, penyakit diare yang ditularkan melalui air merupakan penyakit utama yang menyebabkan kematian dan kesakitan, membunuh 1,8 juta orang dan menyebabkan sekitar 4 miliar kasus penyakit setiap tahunnya.

Sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus dan kecoa. Selain itu sampah dapat mencemari tanah dan menimbulkan gangguan kenyamanan dan estetika seperti bau yang tidak sedap dan pemandangan yang tidak enak dilihat. Oleh karena itu pengelolaan sampah sangat penting untuk mencegah penularan penyakit.<sup>8</sup> Menurut Undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, menyatakan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyakit diare menjadi penyebab kematian ketiga terbanyak pada anak usia 1 – 59 bulan. Setiap tahun sekitar 443.832 anak berusia di bawah lima tahun meninggal dunia akibat diare. Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020 menunjukkan tingkat prevalensi diare sebesar 9,8% dengan angka penyebab kematian mencapai 14,5%.<sup>9</sup> Berdasarkan persentase penderita diare semua umur yang ada di provinsi Riau terdapat peningkatan jumlah penderita diare dari tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu dari angka 5,5% meningkat menjadi 11%.

Pada tahun 2022 kabupaten Kampar mengalami peningkatan jumlah penderita diare pada kelompok usia balita yaitu mencapai 26,4% dari tahun 2021 yang hanya 0,3%. Selanjutnya data dari Dinas Kesehatan kabupaten Kampar pada tahun 2023 diketahui bahwa jumlah pelaporan penyakit diare sebanyak 5.781 kasus, dengan proporsi pasien laki-laki 2903 kasus dan pasien perempuan 2878 kasus.<sup>10</sup> Puskesmas Air Tiris merupakan Puskesmas dengan pelaporan kasus diare balita tertinggi dengan jumlah pelaporan 276 kasus. Data yang tercatat di UPT Puskesmas Air Tiris pada tahun 2023 diare termasuk dalam 10 penyakit terbesar dengan jumlah kejadian diare yaitu sebanyak 798 kasus. Kasus diare tertinggi berada pada rentang usia 1 – 4 tahun yaitu terdapat 28%.

Konsekuensi diare pada balita jauh lebih berat daripada individu dewasa. Hal ini terjadi karena komposisi tubuh balita yang memiliki kandungan air lebih tinggi dibanding orang dewasa. Ketika diare terjadi pada balita, risiko dehidrasi atau kehilangan cairan menjadi lebih tinggi, serta dapat menyebabkan komplikasi serius seperti malnutrisi dan bahkan kematian. Dampak lain yang disebabkan oleh diare adalah risiko kegagalan pertumbuhan pada balita.<sup>11</sup> Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *food borne diseases* dan *water borne diseases* dan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah suatu penelitian dimana peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu yang artinya bahwa tiap subjek hanyalah diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan. Penelitian ini dilakukan di 18 desa di wilayah kerja puskesmas Air Tiris Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris yang berjumlah 3542 ibu. Sampel yang diambil dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Slovin*. Sampel dalam penelitian ini adalah 97 ibu dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan jenis *stratified random sampling* (teknik sampling acak berlapis).

Cara pengambilan sampel yang akan dijadikan responden yaitu dengan melakukan pengundian atau pengocokkan secara random pada *sampling frame* (kerangka sampel) setiap desa lalu setelah mendapatkan sampel yang terpilih dalam setiap desa maka sampel itulah yang akan peneliti jadikan responden dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang *food borne diseases*, pengetahuan ibu tentang *water borne diseases*, pengelolaan sampah dan kejadian diare pada balita. Pengumpulan data melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada 15 responden yang memiliki kriteria mirip dengan sampel penelitian namun mereka diluar dari sampel penelitian. Untuk mengetahui validitas kuesioner dilakukan dengan membandingkan nilai *r* tabel dengan nilai *r* hitung. Setelah kuesioner dinyatakan valid maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan nilai standar yaitu 0,6. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Setelah

dilakukan pengolahan data, selanjutnya data dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan disertai narasi penjabaran.

## HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan usia dan pendidikan terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia dan pendidikan terakhir

No.	Karakteristik Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia			
1	< 25 tahun	15	15,5
	25 tahun – 40 tahun	76	78,4
	> 40 tahun	6	6,2
Pendidikan Terakhir			
2	SD	7	7,2
	SMP	18	18,6
	SMA	52	53,6
	Perguruan Tinggi	20	20,6
Total		97	100

Analisis Univariat pada penelitian adalah pengetahuan ibu tentang *food borne diseases*, pengetahuan ibu tentang *water borne diseases*, pengelolaan sampah dan kejadian diare pada balita dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang *food borne diseases*, *water borne diseases*, pengelolaan sampah dan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Air Tiris

No.	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan ibu tentang <i>food borne diseases</i>			
1	Baik	74	76,3
	Kurang baik	23	23,7
Pengetahuan ibu tentang <i>water borne diseases</i>			
2	Baik	73	75,3
	Kurang baik	24	24,7
Pengelolaan sampah			
3	Baik	45	46,4
	Kurang baik	52	53,6
Kejadian diare pada balita			
4	Tidak diare	44	45,4
	Diare	53	54,6
Total		97	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang *food borne diseases* yaitu sebanyak 76,3 %. Mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang *water borne diseases* yaitu sebanyak 75,3%. Namun pada pengelolaan sampah sebagian besar ibu melakukan pengelolaan sampah secara kurang baik yaitu sebanyak 53,6%. Serta masih terdapat 54,6% balita yang mengalami diare.

Analisis bivariat meliputi hubungan pengetahuan ibu tentang *food borne diseases* dengan kejadian diare, hubungan pengetahuan ibu tentang *water borne diseases* dengan kejadian diare dan hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. hubungan pengetahuan ibu tentang *food borne diseases* dengan kejadian diare, hubungan pengetahuan ibu tentang *water borne diseases* dengan kejadian diare dan hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare

No.	Hubungan antar variabel	Total		POR 95% CI	P value
		N	%		
1	Pengetahuan Ibu tentang <i>Food Borne Diseases</i>	Kejadian Diare			
		Ya		Tidak	
		N	%	N	%
		Baik	39	40,2	35
		74	76,3	1.396	.655

No.	Hubungan antar variabel				Total		POR 95% CI	P value	
					N	%			
	Kurang Baik	14	14,4	9	9,3	23	23,7	(.538 – 3.623)	
	Jumlah	53	54,6	44	45,4	97	100		
2	Pengetahuan Ibu tentang <i>Water Borne Diseases</i>	Kejadian Diare							
		Ya		Tidak					
		N	%	N	%				
	Baik	37	38,1	36	37,1	73	75,3	1.946 (.742 – 5.107)	.259
	Kurang Baik	16	16,5	8	8,2	24	24,7		
	Jumlah	53	54,6	44	45,4	97	100		
3	Pengelolaan Sampah	Kejadian Diare							
		Ya		Tidak					
		N	%	N	%				
	Baik	18	18,6	27	27,8	45	46,4	3.088 (1.345 – 7.093)	.013
	Kurang Baik	35	36,1	17	17,5	52	53,6		
	Jumlah	53	54,7	44	45,3	97	100		

Tabel. 3 poin 1 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang *food borne diseases* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris ditandai dengan nilai  $p = .655$  ( $p > 0,05$ ). Besar estimasi risiko (POR) = 1.396 (.538-3.623) artinya responden yang berpengetahuan kurang baik berisiko 1,3 kali untuk mengalami kejadian diare pada balita. Pada poin 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang *water borne diseases* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris ditandai dengan nilai  $p = .259$  ( $p > 0,05$ ). Besar estimasi risiko (POR) = 1.946 (.742-5.107) artinya responden yang berpengetahuan kurang baik berisiko 1,9 kali untuk mengalami kejadian diare pada balita. Pada poin 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris dengan nilai  $p = .013$  ( $p < 0,05$ ). Besar estimasi risiko (POR) = 3.088 (1.345-7.093) artinya responden yang memiliki pengelolaan sampah kurang baik berisiko 3 kali untuk mengalami kejadian diare pada balita.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Food Borne Diseases* dengan Kejadian Diare

Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang *food borne diseases* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rane et al., (2017) yang menyimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.<sup>12</sup> Menurut asumsi peneliti terdapat 9 responden yang memiliki pengetahuan tentang *food borne diseases* kurang baik tetapi balita tidak mengalami diare disebabkan karena responden memiliki imunisasi yang membentuk kekebalan dalam tubuhnya. Sedangkan terdapat 39 responden yang memiliki pengetahuan tentang *food borne diseases* baik tetapi balita mengalami diare karena adanya faktor dari lingkungan bermain balita.

Penelitian Kurniawati & Martini, (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi (imunisasi campak) dengan kejadian diare akut pada anak balita.<sup>13</sup> Imunisasi bertujuan untuk mengembangkan sistem kekebalan tubuh anak sehingga dapat melawan berbagai bakteri dan virus yang ada di sekitarnya. Melalui imunisasi, tubuh anak akan merespons dan meningkatkan antibodinya untuk melawan antigen yang masuk, termasuk bakteri penyebab diare. Sehingga pemberian imunisasi dapat menurunkan kejadian penyakit diare pada balita. Menurut penelitian Saputri & Astuti, (2019) jenis lantai memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita ditandai dengan nilai OR = 5,716. Dimana nilai ini mengartikan jenis lantai yang tidak memenuhi syarat 5,716 kali lebih beresiko terjadinya diare pada balita.<sup>14</sup> Aktivitas balita yang bermain di lantai rumah dapat menyebabkan kontak antara lantai rumah yang tidak kedap air dengan tubuh balita. Keadaan ini yang memunculkan berbagai kuman yang dapat menyebabkan penyakit pada balita salah satunya penyakit diare.

Menurut Liguori dkk., (2022) sebagian besar *food borne diseases* masih berasal dari penanganan dan penyajian makanan segar yang tidak aman, seperti makanan hewani, buah-buahan dan sayuran segar. Literatur terkini menunjukkan bahwa permasalahan *food safety* terjadi disetiap bagian sistem pangan, pada tahap produksi

(penggunaan pestisida), selama pemrosesan (penggunaan bahan tambahan), selama transportasi, di lingkungan pangan lokal (gerai) atau di tingkat konsumen.<sup>15</sup> Pengetahuan ibu yang buruk berkontribusi terhadap buruknya praktik manajemen diare di rumah dan hal ini membatasi mereka dalam mengambil tindakan yang tepat dan tepat waktu. Sebagai pengasuh utama anak balita, pengetahuan dan praktik ibu tetap penting untuk meminimalkan dampak morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan penyakit diare.<sup>16</sup> Menurut Notoadmojo (2014), dalam (Wijaya, 2021) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan kondisi sosial yang sangat menentukan derajat kesehatan.<sup>17</sup> Kemajuan teknologi juga memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu, karena hal ini menunjang kemudahan mencari informasi kesehatan.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Water Borne Diseases* dengan Kejadian Diare**

Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang *water borne diseases* dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Hastuty & Utami, (2019) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.<sup>18</sup> Menurut asumsi peneliti terdapat 8 responden yang memiliki pengetahuan tentang *water borne diseases* kurang baik tetapi tidak mengalami diare karena memiliki antibodi bersumber dari pemberian ASI. Sedangkan terdapat 37 responden yang memiliki pengetahuan tentang *water borne diseases* baik tetapi balita mengalami diare disebabkan adanya faktor ekonomi keluarga.

Penelitian Fitriani et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara asi eksklusif dengan kejadian diare.<sup>1</sup> Hal ini menyebabkan balita yang diberikan ASI eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena infeksi diare dibanding balita yang hanya mendapat ASI selama 3-4 bulan atau bahkan tidak mendapatkan ASI. Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi terbaik untuk bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. Menurut penelitian Febrianti, (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan kejadian diare pada balita.<sup>19</sup> Pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian diare, dimana keluarga dengan penghasilan yang lebih tinggi dapat membeli berbagai kebutuhan, sementara keluarga dengan pendapatan rendah menghadapi keterbatasan dalam pencegahan penyakit dan akses ke layanan kesehatan. Hal ini menyebabkan diare lebih sering muncul pada bayi dan balita yang status ekonomi keluarganya rendah.

Menurut Notoadmojo (2014), dalam (Wijaya, 2021) Pengetahuan merupakan hasil mengetahui dan terjadi setelah manusia merasakan suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam keluarga, ibu mempunyai peranan penting dalam menjaga kesehatan anggota keluarga, khususnya bayi dan balita.<sup>20</sup> Secara global, banyak penelitian telah mengidentifikasi faktor risiko diare pada anak balita seperti akses terhadap sumber air yang tidak aman serta penggunaan fasilitas sanitasi yang tidak memenuhi syarat. Sumber air permukaan mengandung agen infeksi bertanggung jawab menyebabkan penyakit menular seperti diare.<sup>21</sup> Konsekuensi dari kerawanan air telah atau akan segera berpengaruh hampir pada setiap aspek kehidupan, mulai dari kesehatan fisik dan mental hingga kesejahteraan ekonomi dan kestabilan politik. Beban besar *water borne diseases* terhadap kesehatan dan kesejahteraan tidak dapat disangkal. Sebanyak 485.000 kematian akibat diare setiap tahun disebabkan oleh buruknya kualitas air minum.<sup>22</sup>

### **Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare**

Ada hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Tiris. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tuang, (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita.<sup>23</sup> Menurut asumsi peneliti terdapat 17 responden yang memiliki pengelolaan sampah kurang baik tetapi tidak mengalami diare disebabkan karena penggunaan sumber air bersih dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan terdapat 18 responden yang memiliki pengelolaan sampah baik tetapi balita mengalami diare disebabkan karena pola asuh dalam keluarga.

Penelitian Amelia, (2018) menunjukkan bahwa air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat-syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Proporsi balita yang mengalami diare lebih besar pada yang tidak memiliki ketersediaan air bersih yaitu sebesar 64,6%.<sup>24</sup> Penularan diare dapat terjadi secara langsung melalui mulut atau sistem pencernaan (air minum). Dimana air minum tersebut mengandung patogen (*E.coli*) yang menyebabkan diare. Sehingga dengan tersedianya sumber air bersih dapat mengurangi resiko mengalami diare, karena air bersih dapat digunakan untuk mencuci bahan makanan, mencuci peralatan masak dan mencuci tangan. Serta air bersih yang telah dimasak dapat dikonsumsi langsung oleh keluarga dan terjamin kebersihannya karena telah melalui proses perebusan hingga mendidih.

Penelitian Novita, (2020) menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dapat mengurangi risiko penyakit pada anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat mencapai potensi maksimal.<sup>25</sup> Secara statistik, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada balita. Pola asuh orang tua merupakan rangkaian tindakan perbuatan dan interaksi orang tua untuk mendorong tumbuh kembang anak. Pola asuh anak mencakup pola perawatan (bagaimana ibu merawat anak, memelihara kesehatan, dan hygiene anak, bagaimana ibu memberikan perhatian dan kasih sayang, memperhatikan makanan anak, dan waktu tidur).

Contoh pola asuh yang dapat mengurangi risiko diare pada anak adalah dengan orang tua mengajarkan dan membiasakan anak untuk menjaga kebersihan diri, misalnya mencuci tangan sebelum makan dan mencuci tangan setelah bermain diluar rumah.

Menurut Fauziyah dkk., (2023) Segala sesuatu yang sudah tidak digunakan lagi, baik di rumah maupun akibat proses industri, dapat dianggap limbah. Sampah merupakan salah satu pemicu permasalahan ketidakseimbangan lingkungan.<sup>26</sup> Limbah ini dapat mengeluarkan bau dan gas berbahaya bagi kesehatan manusia jika dibuang tanpa pengelolaan yang baik. Pengelolaan sampah yang salah dapat mengakibatkan buruknya kualitas lingkungan. Menurut Ahyanti, (2020) pengelolaan sampah yang buruk berisiko terhadap penyakit berbasis lingkungan.<sup>27</sup> Dimana jika masih terdapat rumah yang tidak memiliki sarana pengelolaan sampah, maka kondisi ini dapat mengundang lalat selanjutnya menyebarkan penyakit diare dan DBD. Penelitian juga menyatakan bahwa pengelolaan sampah yang tidak sesuai syarat akan menyebabkan lebih dominan penyakit diare karena sampah yang tidak melalui proses pengolahan atau dibuang sembarangan dapat menjadi tempat perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme, serangga sebagai vektor dapat menyebarkan beraneka macam penyakit.<sup>28</sup>

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik tentang *food borne diseases* dan *water borne diseases*. Namun pada pengelolaan sampah masih ditemukan ibu yang melakukan pengelolaan sampah secara kurang baik. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang *food borne diseases* dan *water borne diseases* dengan kejadian diare pada balita. Tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita.

Saran kepada instansi terkait agar dapat melakukan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah yang baik agar kejadian diare pada balita dapat dicegah dikemudian harinya. Penyuluhan yang diberikan dapat berupa informasi tata cara pengelolaan sampah rumah tangga dan pengelolaan sampah dalam lingkungan bermasyarakat. Selain itu juga dapat disertakan informasi terkait *food borne diseases* dan *water borne diseases* agar kejadian ini dapat dideteksi di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Fitriani N, Darmawan A, Puspasari A. Analisis Faktor Risiko Terjadinya Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. *Med Dedication J Pengabdian Kpd Masyarakat FKIK UNJA*. 2021;4(1):154-164. doi:10.22437/medicaldedication.v4i1.13472
2. Anggraini D, Kumala O. Keperawatan diare. *Sci J*. 2022;1(4):309-317.
3. Annida N, Asharina I. Mikroba Patogenik Penyebab Foodborne Disease dan Upaya untuk Menurunkan Prevalensi Foodborne Disease di Indonesia. *Inst Teknol Bandung*. 2018;(July):1-7.
4. Muna F, Khariri. Bakteri Patogen Penyebab Foodborne Diseases. *Pros Semin Nas Biol di Era Pandemi Covid-19*. 2020;(September):74-79. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb/>
5. fda.gov. People at Risk of Foodborne Illness. U.S Food & Drug Administration. Published 2024. Accessed May 14, 2024. <https://www.fda.gov/food/consumers/people-risk-foodborne-illness>
6. Cissé G. Food-borne and water-borne diseases under climate change in low- and middle-income countries: Further efforts needed for reducing environmental health exposure risks *Guéladio*. 2019;(January).
7. Marlinae L, Khairiyati L, Rahman F, Laily N. Buku Ajar Dasar Kesehatan Lingkungan. Published online 2019:133.
8. Indah FPS, Ismaya NA, Puji LKR, Hasanah N, Jaya FP. Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare pada Balita. *J Ilm Kesehatan*. 2021;20(1):10-15. doi:10.33221/jikes.v20i1.596
9. Kemenkes RI. Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Progr P2P*. 2021;2021:86. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
10. Kemenkes RI. rekap LB1 Dinkes Kampar 2023. Published online 2023.
11. Zubaidah Z, Maria I. Hubungan Penatalaksanaan Pemberian Cairan Dirumah Dengan Tingkat Dehidrasi Pada Balita Yang Mengalami Diare. *J Keperawatan Suaka Insa*. 2020;5(1):121-126. doi:10.51143/jksi.v5i1.228
12. Rane S, Jurnalis YD, Ismail D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Akut pada Balita di Kelurahan Lubuk Buaya Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2013. *J Kesehatan Andalas*. 2017;6(2):391-395.
13. Kurniawati S, Martini S. Status Gizi Dan Status Imunisasi Campak Berhubungan Dengan Diare Akut. *J Wiyata*. 2016;3(2):130.
14. Saputri N, Astuti YP. Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Bernung. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;10(1):101. doi:10.26751/jikk.v10i1.619
15. Liguori J, Trübswasser U, Pradeilles R, et al. How do food safety concerns affect consumer behaviors and

- diets in low- and middle-income countries ? A systematic review. 2022;32. doi:10.1016/j.gfs.2021.100606
16. Ndayisaba A, Uwizeyimana A, Jeanne M, Chironda G. International Journal of Africa Nursing Sciences Knowledge and practices of mothers on home management of diarrhoea in under-fives children at selected primary health care Centre , Rwanda : A descriptive cross-sectional study. *Int J Africa Nurs Sci.* 2022;17(October):100508. doi:10.1016/j.ijans.2022.100508
  17. Wijaya. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Diare Pada Balita Di Kelurahan Kawan, Wilayah Kerja Puskesmas Bangli 1 Tahun 2021. *Angew Chemie Int.* 2021;6(11):951-952.
  18. Hastuty M, Utami SN. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017. *J Doppler Univ Pahlawan Tuanku Tambusai.* 2019;3(2):Hal. 32-47. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/432/356>
  19. Febrianti A. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan Sehat Dan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pembina Palembang. *J Midwifery Nurs.* 2019;1(3):18-23. <http://iocscience.org/ejournal/index.php/JMN/article/view/244>
  20. Wahyuni NT. FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIARE PADA BALITA SYSTEMATIC REVIEW BIDANG KESEHATAN MASYARAKAT Novita Tri Wahyuni Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tulang Bawang Lampung. 2021;8(September):270-278.
  21. Mutuku D, Ochieng C. International Journal of Infectious Diseases Disease burden and risk factors of diarrhoea in children under fi ve years : Evidence from Kenya ' s demographic health survey 2014. *Int J Infect Dis.* 2020;93:359-366. doi:10.1016/j.ijid.2020.02.003
  22. Young SL. Viewpoint : The measurement of water access and use is key for more effective food and nutrition policy. *Food Policy.* 2021;104:102138. doi:10.1016/j.foodpol.2021.102138
  23. Tuang A. Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2021;10(2):534-542. doi:10.35816/jiskh.v10i2.643
  24. Amelia W. Kejadian Diare pada Balita Ditinjau dari Ketersediaan Sumber Air Bersih dan Jamban Keluarga. *Cendekia Med.* 2018;3(1):47-52. [http://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia\\_medika/article/view/51](http://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/cendekia_medika/article/view/51)
  25. Novita OT. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. *J Dehasen Educ Rev.* 2020;1(2):56-64. doi:10.33258/jder.v1i2.988
  26. Fauziyah Z, Siwiendrayanti A, Artikel I. Kondisi Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare. *HIGEIA J PUBLIC Heal.* 2023;7(3):430-441.
  27. Ahyanti M. Sanitasi pemukiman pada masyarakat dengan riwayat penyakit berbasis lingkungan sanitation of community settlements with a history of environmental- based diseases. *J Kesehat Poltekkes Tanjungkarang.* 2020;11(1):Hal. 44-50.
  28. Jaenudin, Aprianto S, Setyo citra dwi andini. HUBUNGAN PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN KEJADIAN DIARE DI KELURAHAN ARGASUNYA KOTA CIREBON. *J Kesehat mahardika.* 2018;5(1).